

## Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili

Yakobus Adi Saingo

### Info Article

Program  
Magister Pendidikan  
Agama Kristen, Institut  
Agama Kristen Negeri  
Kupang

\*e-mail corresponding  
author:  
[y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

Submit:  
January 16<sup>th</sup>, 2023

Revised:  
February 20<sup>th</sup>, 2023

Published:  
April 2<sup>nd</sup>, 2023



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*The purpose of this study was to determine the internalization of religious character values through learning Christian Religious Education at SD Inpres Lili. This study uses a qualitative method. Data were obtained by interviewing Christian Religious Education teachers. Then the data were analyzed by reducing the data and described. The results of this study indicate the internalization of religious character values through the learning of Christian Religious Education at SD Inpres Lili which is based on the dimensions of Glock and Stark religiosity, namely: belief/faith (religious belief), religious practice (religious practice), appreciation (religious feeling), knowledge (religious knowledge), practice (religious effect). Religious character values that are internalized through learning Christian Religious Education include an attitude of faith in Jesus Christ as God, carrying out a series of worship in daily life, always being grateful and making religion a way of life, practicing religious teachings to help others, willing to work together, and forgive each other when there is a dispute. The internalization of religious character values based on Glock and Stark's religiosity dimension theory, through the study of Christian Religious Education at Inpres Lili Elementary School, turned out to be quite effective because each has a relationship with one another.*

**Keywords:** Internalisation; Religious Character Values; Christian Religious Education; SD Inpres Lili

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan mewawancarai guru Pendidikan Agama Kristen. Kemudian data dianalisis dengan mereduksi data serta dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili yang berbasis pada dimensi religiusitas Glock dan Stark, yaitu: keyakinan/keimanan (*religious belief*), praktik agama (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengetahuan (*religious knowledge*), pengamalan (*religious effect*). Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen meliputi sikap mengimani yesus kristus sebagai Tuhan, melaksanakan rangkaian ibadah dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa bersyukur dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup, mempraktikkan ajaran agama untuk menolong sesama, mau bekerja sama, dan saling memaafkan ketika terjadi perselisihan. Internalisasi nilai-nilai karakter religius berbasis teori dimensi religiusitas Glock dan Stark, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili, ternyata cukup efektif karena masing-masing memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

**Kata Kunci:** Internalisasi; Nilai Karakter Religius; Pendidikan Agama Kristena ; SD Inpres Lili.

## PENDAHULUAN

Bangsa yang beradab merupakan bangsa yang telah mempersiapkan generasi mudanya dengan pendidikan karakter sebagai salah satu pendekatan utama untuk menanamkan nilai-nilai agama (religius) dan membentuk akhlak mulia. Pendidikan karakter yang sesuai nilai agama merupakan elemen penting yang perlu dihidupi oleh setiap individu (Diananda, 2018).

Karakter yang unggul adalah karakter yang mampu menghidupi nilai-nilai religius. Luthfiah & Zafi, (2021) menjelaskan, nilai-nilai religius dapat dideskripsikan sebagai suatu perilaku yang ada hubungannya dengan iman/keyakinan terhadap agama tertentu dan menjalankan ajaran-ajarannya dengan penuh kepatuhan dalam berbagai aspek kehidupan.

Nilai-nilai religiusitas dapat dimulai dari setiap proses pembelajaran di sekolah sebagai tindakan preventif bagi peserta didik agar jangan sampai melakukan pelanggaran dan tindakan dosa. Koraag et al., (2021) menjelaskan, Nilai-nilai religius perlu diimplementasikan melalui pembelajaran agama di sekolah mengingat cukup banyak tindakan kriminalitas dan kasus-kasus hukum yang melibatkan anak usia sekolah. Contoh tindakan kriminalitas yang berdampak pada pelanggaran hukum dapat diamati di zaman sekarang bahwa cukup banyak anak-anak usia sekolah yang terlibat tindakan-tindakan kriminalitas seperti mabuk-mabukkan, pergaulan bebas, tawuran, keterlibatan dalam kasus narkoba sebagai hal lumrah yang seringkali dapat ditemukan di tengah masyarakat. Fitriyah & Saputra, (2021) menambahkan, persoalan kriminalitas yang melibatkan oknum peserta didik di sekolah seperti pemalakkan, pengeroyokkan, bolos sekolah, hinaan terhadap guru dan lain sebagainya.

Uraian perilaku negatif di atas, menunjukkan masih lemahnya praktik nilai-nilai religius pada peserta didik di sekolah. Hal tersebut ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor seperti masih lemahnya pengawasan, kurangnya pembimbingan/pendampingan, bahkan sangat sedikitnya penanaman nilai-nilai agama oleh pihak-pihak di sekitarnya seperti guru, orang tua maupun lingkungan masyarakat. Natari & Suryana, (2022) menjelaskan, guru dan orang tua sebagai pihak terdepat yang turut bertanggung jawab dalam pembimbingan seorang anak untuk menerapkan norma sosial maupun nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Pada umumnya, intensitas kesibukan dari guru maupun orang tua menyebabkan terkadang kurang fokus pada perbaikan karakter anak-anaknya. Orang tua yang sibuk beranggapan bahwa pihak guru di sekolah yang bertanggung jawab mendidik anak menjadi baik dalam hal karakter (N. Sari, 2022). Persoalan tersebut, mendorong para pemerhati pendidikan untuk senantiasa melakukan evaluasi dan pembenahan dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia ke arah yang semakin baik, khususnya melakukan upaya yang mampu menciptakan karakter positif dari peserta didik itu sendiri.

Nilai-nilai karakter religius akan tertanam semakin kuat jikalau pihak-pihak terkait, termasuk para guru yang ada dalam dunia pendidikan dapat saling bersinergi memberikan pembimbingan tentang nilai-nilai sosial dan *spiritual* secara rutin dan berkesinambungan terhadap peserta didiknya. Dari penjabaran tersebut, sangatlah jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk membina generasi bangsa agar memiliki sikap *spiritual* keagamaan, berpengetahuan, terampil, berakhlak mulia dan bermoral sebagai bekal menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang (Yusuf, 2018).

Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara berkesinambungan lewat pembelajaran di sekolah oleh guru akan berdampak positif pada perubahan karakter menjadi semakin baik. Khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai religius dapat ditanamkan oleh guru bagi peserta didik di lingkungan sekolah (Kilasaduk et al., 2022).

Salah satu upaya penanaman/internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter positif pada dunia pendidikan juga dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Kristen, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus terkandung nilai positif yaitu kemurahan hati, kepedulian, kerja sama, tolong-menolong, kejujuran, dan nilai-nilai toleransi (Simamora & Hasugian, 2020). Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai karakter religius di sekolah sangat penting untuk dikembangkan dalam pembinaan karakter agar perilaku yang ditunjukkan peserta didik semakin positif di manapun dirinya berada. Karakter sebagai gambaran tingkah laku, cara berpikir/pandangan hidup, dan nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup (Rantesalu, 2020). Religius adalah memiliki iman yang teguh pada Tuhan dan memahami serta melakukan ajaran-ajaran keagamaan dengan benar (Sahartian, 2018).

Implementasi nilai-nilai religius berbasis pendidikan agama Kristen bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang mampu menjalankan ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam hidupnya. Implementasi nilai-nilai religius penting karena dunia modern zaman sekarang banyak yang telah terkontaminasi dengan dosa duniawi. Hal tersebut dapat ditemukan dengan banyaknya berita terkait kemerosotan moral, pelanggaran tata krama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Penerapan nilai religius berkaitan dengan sikap hati seseorang melalui pengabdian dalam ketaatan terhadap Tuhan dan kesetiaan melakukan ajaran agama yang dianutnya (Rosikum, 2018). Karakter religius merupakan gambaran kualitas keimanan seseorang terhadap Tuhan dan agamanya yang dapat terlihat dari komitmen menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai positif dalam setiap aktifitas kehidupannya (Hidayat & Haryati, 2019). Menurut Imeldawati, (2019) kepribadian yang baik dapat terlihat dari kehidupan individu yang terciirikan dari ketaatan pada Tuhan, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan berakhlak mulia serta memiliki motivasi beribadah sebagai bentuk rasa syukur. Nilai-nilai karakter religius haruslah diinternalisaikan secara utuh ke dalam hati seseorang sehingga dapat diwujudkan dalam aktifitas hidupnya sehari-hari. Tujuannya adalah agar terbentuk pondasi karakter yang kuat, sehingga ketika dewasa nanti anak-anak mampu menghadapi tantangan zaman dengan pola pikir dan sikap yang baik.

Salah satu lingkungan pendidikan yang strategis untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius untuk pendidikan karakter bagi peserta didik adalah pendidikan formal di sekolah (Farisi et al., 2017). Karakter akan terbentuk menjadi semakin rohani melalui pembelajaran nilai agama, namun permasalahannya, pendidikan formal di sekolah memiliki materi keagamaan dengan komposisi cukup minim dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Elkarimah, 2017). Hal ini patut menjadi perhatian, untuk menciptakan sekolah sebagai garda terdepan dalam perbaikan moral dan akhlak generasi muda. Dalam konteks ini, guru seharusnya memiliki andil dan peran yang penting dalam pembinaan karakter ke arah yang semakin positif. Peran guru dalam membina dan membimbing peserta didik menjadi manusia yang berkarakter positif mutlak dibutuhkan. Guru perlu berperan aktif mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mengembangkan moralitas yang baik di kelas maupun lingkungan sekolah (Santosa & Andrian, 2021). Disamping itu keluarga (orang tua) dan masyarakat juga berperan besar dalam proses pembentukan karakter anak.

Dalam upaya mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis moral yang terjadi saat ini, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu komponen

yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Lase & Hulu, (2020) menjelaskan, tujuan diajarkannya Pendidikan Agama Kristen adalah membekali peserta didik agar dapat: (a) Menumbuhkembangkan iman melalui pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman tentang iman Kristen dan kesetiaan kepada Tuhan Yesus Kristus, (b) Mewujudkan akhlak mulia dan menjauhi pemikiran/perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Implikasinya terhadap peserta didik yakni tertanam iman dan akhlak yang kuat dalam jiwanya berlandaskan Alkitab yang tercermin pada perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memotivasi siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai agama yang telah diyakininya.

Dampak era globalisasi menyebabkan masyarakat Indonesia mulai kurang menghiraukan tentang pentingnya nilai moralitas yang diwujudkan dalam kehidupan. Pengaruh buruk dari era globalisasi di antaranya kurang adanya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, gaya hidup konsumerisme, kurang menghormati guru, perilaku individualisme, dan lain sebagainya. Karena itu untuk mencegah meluasnya dampak buruk dari pengaruh globalisasi dibutuhkan pendidikan yang menyadarkan peserta didik tentang kewajiban menjunjung tinggi nilai-nilai moral, di antaranya melalui pendidikan karakter.

Era globalisasi dan perkembangan zaman yang begitu dinamis dan cepat merupakan hal baik bagi umat manusia, namun perlu disadari bahwa disaat bersamaan juga membawa berbagai pengaruh buruk, sebab itu perlu membentengi peserta didik dengan nilai-nilai religius yang benar. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai religius merupakan salah satu pondasi iman yang sangat *urgen* di zaman sekarang untuk menanamkan nilai-nilai kristiani yang alkitabiah. Internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat *urgen* untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen.

Iman pada diri peserta didik dapat dipersiapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Salah satu tujuan Pendidikan Agama Kristen yakni menanamkan nilai religius seperti; keimanan yang sungguh pada Kristus, kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan menghargai orang lain (V. K. Sari et al., 2021). Komara, (2018) menambahkan bahwa nilai religius mampu membentuk karakter kristiani seperti jujur, disiplin, menjadi pribadi yang rohani, tanggung jawab, toleransi, kreatif, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Salah satu pihak yang juga bertanggung jawab menanamkan nilai *spiritual* bagi peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Kristen melalui pembelajarannya di kelas. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu pendekatan untuk membina peserta didik sebagai bagian dari generasi muda merupakan elemen inti yang akan berperan menciptakan bangsa yang beradab dengan perilaku dan karakter yang berkualitas secara sosial maupun *spiritual*. Terkait hal tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili berinisial JL menjelaskan, “nilai-nilai rohani/religius sangat penting dalam pembentukan karakter kristiani peserta didik, salah satu caranya dapat menggunakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menanamkan keimanan yang sungguh kepada Tuhan Yesus Kristus termasuk mengajarkan untuk senantiasa mengasihi sesama tanpa membeda-bedakan latar belakangnya. Mengingat tanpa adanya nilai religius yang kuat yang diwujudkan melalui karakter kristiani yang unggul maka peserta didik akan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan melakukan berbagai tindakan dosa yang tidak sesuai ajaran Tuhan Yesus dalam Alkitab.” (Wawancara, 2021)

Kualitas karakter religius yang unggul dari peserta didik yang merupakan bagian dari generasi muda, dipastikan mampu menghadirkan keadaan negara yang kuat dan

beradap serta tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan berbagai tindakan dosa. Karena itu pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai *spiritual* memiliki peran yang *urgen* bagi peserta didik untuk memiliki karakter *spiritual* maupun sosial yang berbasis ajaran Tuhan Yesus Kristus. Dalam konteks ini Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu aspek yang dapat diandalkan untuk menanamkan dan membentuk karakter *spiritual* dalam diri peserta didik.

Penelitian terdahulu dengan tema yang memiliki kemiripan juga pernah ditulis oleh Budikusuma, (2019) yang membahas mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Pergaulan Remaja Pada Kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar. Serta juga oleh Setyaningsih & Rochma, (2020) berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan. Namun pembahasan dalam teori terdahulu masih terdapat kesenjangan dengan fakta sekarang dan penelitian saat ini yang dapat disimak dalam beberapa bagian, antara lain: *Pertama*, lokasi penelitian ini di lakukan di SD Inpres Lili yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan tema yang sama. *Kedua*, peneliti terdahulu melakukan penelitian berbasis Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini dilakukan dengan berbasis Pendidikan Agama Kristen. *Ketiga*, substansi yang belum tersentuh peneliti sebelumnya yaitu konten dalam penelitian ini terkandung nilai-nilai karakter religius yang berbasis keteladanan hidup Tuhan Yesus Kristus dan pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama kristen.

Khasanah et al., (2022) menjelaskan, nilai-nilai karakter religius dapat dipelajari dari tulisan-tulisan Glock dan Stark dalam bukunya yang berjudul *Religion and Society in Tension* menyatakan bahwa, dalam kehidupan beragama sikap dan perilaku seseorang dapat dijadikan sebagai indikator nilai-nilai karakter religius, terkait ketaatan beragama dalam lima dimensi religius, yakni: *religious belief* (keyakinan), *religious practice* (peribadatan atau praktik agama), *religious feeling* (penghayatan), *religious knowledge* (pengetahuan agama), dan *religious effect* (pengamalan). Nilai-nilai karakter religius tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang peneliti sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran PAK

| Dimensi Religius Glock dan Stark | Indikator Pembelajaran PAK   | Indikator Karakter Religius   |
|----------------------------------|--|---|
| Keyakinan                        | Meyakini dan mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan                               | Ikhlas menerima ajaran Agama Kristen dalam kehidupannya               |
| Praktik Agama                    | Melaksanakan rangkaian ibadah dalam kehidupan sehari-hari                        | Jujur, disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan rangkaian ibadah |
| Penghayatan                      | Senantiasa bersyukur dalam berbagai hal  | Bersyukur, sabar dan beribadah dengan kerelaan hati tanpa paksaan     |
| Pengetahuan Agama                | Menerima dan memahami bahwa ajaran agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk      | Tulus menerima ajaran agamanya sebagai pedoman hidup                  |
| Pengamalan                       | Mempraktikkan ajaran agama untuk membantu sesama, bekerja sama, saling memaafkan | Peduli sesama, amanah, saling memaafkan                               |

Berdasarkan paparan nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran PAK pada tabel 1 di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius serta implikasinya terhadap karakter siswa melalui pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. SD Inpres Lili penting sebagai lokus penelitian ini disebabkan berdasarkan hasil observasi peneliti masih menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang mayoritas beragama Kristen, namun tidak secara utuh menghidupi/menerapkan ajaran-ajaran kristiani yang berbasis nilai-nilai alkitabiah. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada siswa serta implikasinya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tumangkeng & Maramis, (2022) pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami fenomena/gejala yang terjadi pada subjek penelitian terkait perilaku, cara pandang, tindakan/perbuatan, motivasi yang dipaparkan secara deskriptif berdasarkan konteks yang alamiah serta dikuatkan dengan berbagai pendekatan metode. Lokasi penelitian di SD Inpres Lili dan Sumber data penelitian primer diperoleh dari guru Pendidikan Agama Kristen. Data dikumpulkan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, menyajikan data, verifikasi data untuk mengecek keabsahan data. Data kemudian diolah dengan pendekatan reduksi serta dideskripsikan secara prosedural dan sistematis sehingga mudah dipahami.

## **HASIL**

### **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius**

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran PAK, tepatnya pada dimensi religius Glock dan Stark, yakni: Keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan, pengamalan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama kristen di SD Inpres Lili yang dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, keyakinan/Keimanan (*religious belief*). Guru PAK menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas keimanan dan membentuk kerohanian anak usia SD perlu dilakukan secara holistik (menyeluruh) melalui pembelajaran di dalam kelas. Di dalam kelas untuk meningkatkan iman biasanya guru PAK senantiasa mengajarkan dan menasihati peserta didik untuk meyakini Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Hal tersebut sengaja dilakukan terus-menerus sehingga keyakinan bahwa Yesus merupakan Tuhan yang menciptakan alam semesta serta sumber keselamatan semakin kuat.

Guru PAK mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang taan menjalankan nilai-nilai kristiani dengan ikhlas menerima ajaran Agama Kristen dalam kehidupannya dan beriman bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru selamat yang menganugerahkan keselamatan bagi setiap orang yang percaya pada-Nya. Ikhlas menjalani ajaran agama Kristen akan membuat peserta didik SD Inpres Lili menghidupi keimanannya dengan penuh tanggung jawab dan ketaatan pada kehendak/ajaran Tuhan.

*Kedua*, praktik agama (*religious practice*). Selain itu, dalam praktik agama, guru PAK menjelaskan bahwa sebelum mewajibkan peserta didik melakukan nilai-nilai agama, maka terlebih dahulu dirinya juga menunjukkan keteladanan rohani seperti senantiasa berdoa sebelum beraktifitas, membaca Alkitab dan kesukaan menyanyikan lagu rohani, jujur, disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan rangkaian ibadah. Guru PAK meyakini bahwa peserta didikpun yang melihat ajaran dan keteladannya, maka akan ikut melakukan praktik agama secara baik dan benar seperti dalam hal rajin

berdoa, rajin membaca Alkitab, berdoa sebelum melakukan berbagai aktifitas di sekolah maupun di rumah, sering menghafal ayat Alkitab.

Guru PAK menambahkan, bahwa peserta didik senantiasa diawasi dan dievaluasi terkait penerapan nilai-nilai agama, karena apabila ketika dalam upaya praktik agama belum menunjukkan keberhasilan melakukan dan tidak ada peningkatan kerohaniannya secara baik dan benar, maka tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sebagai guru PAK akan menindaklanjutinya dengan melakukan pembimbingan serta didikan *spiritual* yang benar dan alkitabiah secara rutin, serta memotivasi peserta didik mewujudkan kehidupan rohani yang benar, seperti rajin baca Alkitab dan beribadah.

Guru PAK mengajarkan praktik beribadah, secara langsung yang diwujudkan sejak pagi hari, ketika peserta didik telah berkumpul di kelas maka guru PAK mengajarkannya untuk secara bersama-sama berdoa dan membaca-merenungkan Alkitab. Setelah aktifitas kerohanian itu dipraktikkan secara bersama-sama barulah kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, yang bertujuan supaya hal tersebut akan menjadi kebiasaan bahwa peserta didik ketika berada di luar sekolahpun akan terbiasa beribadah/merengkan Firman Tuhan secara individu maupun bersama-sama sebelum melakukan berbagai aktifitasnya.

*Ketiga, penghayatan (religious feeling).* Guru PAK menjelaskan, penghayatan dalam beragama diperlukan supaya siswa merasakan kedekatan dirinya dengan Tuhan Yesus Kristus yang diimplementasikan dengan adanya kesadaran untuk senantiasa mengandalkan Tuhan dalam berbagai aktifitas dan pergumulan yang dirasakan. Sehingga ketika mengalami kemudahan, maka peserta didik dapat menghayati bahwa semua kemudahan yang diperolehnya adalah semata karena pertolongan Tuhan. Penghayatan mendorong peserta didik untuk senantiasa bersyukur atas berkat dan anugerah Tuhan yang tidak terbatas dalam hidupnya.

Guru PAK juga mengarahkan agar peserta didik dapat menghidupi nilai-nilai religius yang menghayati kebaikan Tuhan dengan melakukan ajaran dan kehendaknya, seperti: Bersyukur, sabar dan beribadah dengan kerelaan hati tanpa paksaan, berdoa dengan penuh penghayatan dan rasa syukur akan kasih Allah sebelum dan sesudah beraktifitas di lingkungan sekolah.

*Keempat, pengetahuan (religious knowledge).* Guru PAK menjelaskan, internalisasi nilai-nilai religius melalui pengetahuan yaitu dengan memberi pemahaman dan kesadaran pada peserta didik supaya ikhlas menerima ajaran kristiani sebagai pedoman hidup. Ajaran kristiani yang dimaksudkan adalah ajaran yang sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus Kristus yang diwujudkan melalui ketaatan melakukan kehendak-Nya dan menunjukkan kasih bagi sesama.

Guru PAK menambahkan, upaya penanaman nilai religius adalah dengan peserta didik diberikan pemahaman untuk tulus menerima ajaran agamanya sebagai pedoman hidup. Hal tersebut perlu ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini sehingga tidak mudah dipengaruhi dan diombang-ambing oleh pengaruh lingkungan serta pergaulan yang salah/dosa.

Bagi guru PAK, pengetahuan agama juga berkaitan erat dengan pengenalan secara utuh tentang Tuhan Yesus Kristus yang disembah. Pengenalan secara utuh di antaranya dengan mengenal sifat-sifat Yesus Kristus dan nilai-nilai yang dipegang teguh sepanjang hidup, hingga akhir hayat-Nya. Nilai-nilai yang diketahui oleh peserta didik tersebut wajib dihidupi dalam pemikiran dan pandangan hidupnya.

*Kelima, pengamalan (religious effect).* Guru PAK menjelaskan, menanamkan kesadaran bagi peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus perlu dilakukan secara konsisten. Melalui pembelajaran, guru PAK mendorong

peserta didik untuk mengamalkan kehendak Tuhan Yesus dengan menunjukkan kesetiaan dan ketaatan pada kehendak Tuhan, bersimpati pada sesama yang kesusahan, dapat bekerja sama, mampu memaafkan, serta kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Guru PAK menegaskan, pengamalan nilai-nilai religius akan terlihat ketika peserta didik menunjukkan kebiasaannya dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari dengan karakter yang baik dan benar seperti: Menjadi pribadi yang suka membantu sesama yang mengalami musibah, mau saling bekerja sama, peduli, memaafkan, senantiasa mengucapkan salam kepada guru dan temannya, melakukan ibadah rutin di lingkungan sekolah dan selalu ingat untuk membiasakan perilaku sosial yang baik seperti menjenguk teman sakit, memberi bantuan kepada orang di panti asuhan, dan memberikan sumbangan kepada fakir miskin. Untuk pengumpulan uang sumbangan kepada orang yang membutuhkan biasanya guru mengajak perwakilan dari setiap kelas untuk mengkoordinir dan mengumpulkannya sumbangan dalam berbagai bentuk. Kemudian, peserta didik juga dibiasakan menghormati teman dari berbagai latar belakang, dan saling memaafkan ketika terjadi pertengkaran atau konflik dengan teman lainnya di sekolah. Hal tersebut membantu peserta didik memahami dan memiliki pengalaman penerapan nilai-nilai karakter religius dalam praktik hidupnya.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili**

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian dari pendekatan yang strategis dalam internalisasi nilai-nilai Karakter guna membentuk generasi muda, khususnya peserta didik Kristen yang sungguh-sungguh menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus yang setia. Karena itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran PAK, tepatnya pada indikator pembelajaran PAK, yakni: *Pertama*, meyakini dan mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan. Guru PAK menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yang sederhana yaitu mempersiapkan peserta didik memiliki karakter kristiani yang secara sungguh-sungguh meyakini Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru selamat yang mampu menganugerahkan keselamatan bagi setiap orang yang beriman pada-Nya.

Guru PAK senantiasa memberi pembelajaran yang mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan keimanannya dalam menghadapi perubahan zaman dan modernitas. Sebab dalam perkembangan zaman mulai bermunculan orang-orang yang meragukan keilahian Yesus bahkan banyak yang mengatakan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa. Karena itu pembelajaran PAK perlu dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menanamkan keyakinan yang kuat tentang ketuhanan Yesus sebagai Juru selamat dunia ini.

*Kedua*, melaksanakan rangkaian ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK menjelaskan, pembelajaran PAK bagi peserta didik disampaikan untuk mewujudkannya dalam keaktifan menjalankan ibadah harian sebagai kesadaran melakukan kehendak Tuhan. Kebiasaan secara rutin menjalankan ibadah akan sangat membantu pembentukan karakter kristiani peserta didik menjadi pribadi yang taat pada Allah, peduli pada sesama yang sedang mengalami musibah, suka berbagi, menghormati sesama, termasuk rajin dalam kegiatan ibadah di gereja maupun persekutuan doa.

Guru PAK menegaskan bagi peserta didik untuk jangan pernah meninggalkan kegiatan ibadah karena ibadah yang dilakukan merupakan bagian dari bentuk ucapan syukur kepada Allah yang telah memberkati setiap umatnya. Dengan kata lain, sikap suka menyepelkan aktifitas beribadah tidaklah sesuai ajaran Alkitab dan perilaku seperti demikian harus dihindari.

Guru PAK juga senantiasa mendorong peserta didik untuk bersedia mengajak teman-temannya yang lain (yang malas beribadah) untuk mau menyediakan waktunya terlibat dalam kegiatan ibadah. Artinya setiap orang tidak boleh datang ibadah hanya sebatas menjadi tamu semata, namun harus mengambil peran dalam ibadah rutin di sekolah secara bergiliran sebagai pemimpin pujian, pembawa kolekte, ataupun pendoa.

*Ketiga*, senantiasa bersyukur dalam berbagai hal. Guru PAK menjelaskan, pembelajaran PAK mendorong peserta didik untuk senantiasa bersyukur atas rahmat dan berkat yang telah Tuhan nyatakan dalam kehidupannya. Berkat Tuhan selalu baru setiap hari, karena itu setiap peserta didik dihimbau untuk tidak pernah melupakan Tuhan dalam berbagai aktifitas dan rutinitasnya.

Guru PAK menyampaikan bahwa pembelajaran PAK menyadarkan setiap orang percaya bahwa komitmen mengucap syukur dalam segala hal tidaklah mudah sebab sebagai manusia biasa terdapat banyak dinamika yang akan dialami sepanjang hidupnya. Terkadang peserta didik sebagai insan manusia akan mengalami cobaan/tantangan hidup yang berat menyebabkan dirinya sulit untuk mengucap syukur atas kebaikan Tuhan. Namun harus percaya bahwa seberat apapun pergumulan seseorang namun jikalau senantiasa bersyukur maka Allah akan membukakan banyak kemudahan dan menyatakan pertolongan-Nya.

*Keempat*, menerima dan memahami ajaran agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk. Guru PAK menjelaskan, melalui pembelajaran PAK setiap peserta didik diwajibkan untuk melandasi segala perilaku dan aktifitasnya sesuai ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus yang tercatat dalam Alkitab. Hal tersebut harus dijadikan pedoman bagi peserta didik sehingga dirinya tidak tersesat dan melakukan berbagai tindakan yang dapat menimbulkan dosa di hadapan Tuhan.

Guru PAK menegaskan bahwa Alkitab sebagai dasar nilai-nilai dalam kekristenan wajib dijadikan pedoman hidup dan petunjuk sebagai dasar melakukan kehendak Allah sehingga peserta didik perlu dilatih serta diwajibkan membaca serta merenungkannya. Alkitab mencatat secara jelas nilai-nilai religius melalui keteladanan hidup yang ditunjukkan Yesus melalui perilaku dan sifat-sifatnya. Karena itu peserta didik perlu menghidupi nilai-nilai alkitabiah sehingga dimanapun dirinya berada mampu menjadi berkat bagi orang lain yang ada di sekitarnya.

*Kelima*, mempraktikkan ajaran agama untuk membantu sesama, bekerja sama, saling memaafkan. Guru PAK menjelaskan, melalui pembelajaran PAK maka peserta didik wajib mempraktikkan nilai-nilai kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti: memiliki kesadaran untuk membantu sesama yang kesusahan, bekerja sama menyelesaikan sebuah pekerjaan, saling memaafkan ketika terdapat kekeliruan yang terjadi dalam suatu hubungan sosial.

Mempraktikkan ajaran agama melalui nilai-nilai kekristenan harus dapat dirasakan oleh prang lain yang ada di sekitar. Oleh karena itu, guru PAK mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai alkitabiah ke dalam dua unsur yakni secara horisontal (kasih pada sesama) dan Vertikal (kasih kepada Allah). Kasih kepada sesama dapat diwujudkan dengan kepedulian, saling memaafka, saling menolong dan lain sebagainya. Sedangkan kasih kepada Allah dapat diwujudkan dengan melakukan setiap kehendak-Nya yang tercatat dalam Alkitab berlandaskan ketaatan, kasih dan iman.

Guru PAK berpandangan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius berbasis teori dimensi religiusitas Glock dan Stark, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili, ternyata cukup efektif karena nilai-nilai karakter religius dan Pendidikan Agama Kristen memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian dari pendekatan yang strategis dalam internalisasi nilai-nilai karakter guna membentuk generasi muda, khususnya peserta didik Kristen yang sungguh-sungguh menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus yang setia. Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga diterapkan pada peserta didik Kristen di SD Inpres Lili, sebagai berikut: *Pertama*, keyakinan/keimanan (*religious belief*). Orang Kristen memiliki karakteristik sebagai pengikut Kristus yaitu sepenuh hati mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat umat manusia. Karena itu pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan kesempatan untuk seorang guru PAK menanamkan pondasi iman yang kuat bagi peserta didik tentang keilahian Yesus Kristus yang telah menebus dan menjamin keselamatan bagi setiap umat-Nya. Beriman pada Kristus merupakan karakteristik orang Kristen yang percaya bahwa Yesus Kristuslah Tuhan dan sumber keselamatan (Luji & Saetban, 2022).

Keyakinan kepada Tuhan Yesus Kristus perlu ditanamkan sejak dini sehingga berakar dengan kuat dan peserta didik tidak mudah terpengaruh untuk meninggalkan keyakinannya sebagai orang Kristen. Sembiring & Simon, (2022) menjelaskan, pengajaran tentang beriman pada Kristus perlu diajarkan sejak kanak-kanak sehingga mereka dapat menjadi umat kristiani yang militan dalam melakukan ajaran Tuhan Yesus secara utuh dan benar. karena itu, peserta didik SD Inpres Lili perlu diajarkan secara berkesinambungan untuk beriman dan meyakini ajaran Kristen dalam hidupnya dengan penuh kesungguhan. Iman yang kuat pada Tuhan Yesus akan menyadarkan peserta didik senantiasa mengandalkan Tuhan Yesus dalam berbagai persoalan dan aktifitas hidup karena adanya keyakinan bahwa hanya Yesus Tuhan yang mampu menyatakan kuasa serta pertolongannya.

*Kedua*, praktik agama (*religious practice*). Setiap orang Kristen menyadari bahwa iman tanpa praktik nyata (melakukan Firman) adalah kekeliruan/kesalahan yang harus dihindari. Karena tanpa melakukan Firman Tuhan secara nyata melalui tindakan dan perbuatan maka seseorang dapat dinyatakan telah menjalankan kekristenanannya tidak sesuai standar yang Allah kehendaki. Karena itu internalisasi/menanamkan kesadaran mempraktikkan ajaran-ajaran Tuhan Yesus cukup tepat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Butarbutar et al., (2023) menjelaskan, Pendidikan Agama Kristen merupakan media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai menjadi orang Kristen yang berperilaku hidup dalam kekudusan meskipun berada dalam zaman yang penuh tantangan serta godaan iman.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai jembatan menyadarkan peserta didik untuk wajib melakukan nilai-nilai agama yang dikehendaki Tuhan Yesus. Namun perlu disadari bahwa secara umum peserta didik akan dengan tulus dan penuh kesungguhan mau melakukan nilai-nilai kristiani ketika orang-orang dewasa di sekitarnya (khususnya guru PAK) juga turut melaksanakan dan meneladankan ajaran kristiani. Ulfa, (2017) menjelaskan, bahwa pada usia Sekolah Dasar, anak berada pada fase pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan dan pola perilaku, karena itu mereka membutuhkan figur yang dapat memberi contoh kerohanian yang benar.

Peserta didik usia Sekolah Dasar masih suka meniru orang dewasa di sekitarnya, karena itu guru Pendidikan Agama Kristen perlu merespon dengan menunjukkan perilaku positif yang sesuai ajaran Tuhan Yesus, seperti: mengasihi sesama, mengunjungi teman yang mengalami musibah, memberi bantuan bagi anak yatim dan orang tua jompo, rajin beribadah ke gereja/sekolah Minggu serta aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan sekolah. Hal tersebut mampu menjadi motivasi bagi peserta didik SD Inpres Lili untuk

senantiasa melakukan dan mempraktikkan ajaran-ajaran Tuhan Yesus secara konsisten dan benar sejak dini hingga akhir hayatnya.

*Ketiga, penghayatan (religious feeling).* Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai media yang menyadarkan peserta didik untuk senantiasa konsisten dalam penghayatan/menjiwai ajaran-ajaran Kristus. Hal tersebut mampu melatih peserta didik untuk jadi pribadi yang mampu menghargai dan bersyukur atas berkat Tuhan karena menyadari bahwa semua berkat dan pencapaian yang diperoleh bukan karena hasil kekuatan pribadi namun karena ada pertolongan Tuhan di dalamnya. Andrei, (2023) menjelaskan, kerohanian seseorang akan terbentuk secara benar ketika dirinya senantiasa menyediakan waktu merenungkan dan menjiwai kebaikan Tuhan serta mensyukurinya.

Penghayatan nilai religius dapat tersalurkan melalui pemahaman/pengetahuan peserta didik terkait pokok-pokok ajaran agama diperoleh melalui pembelajaran di kelas yang diarahkan oleh guru PAK. Nilai karakter yang diinternalisasikan pada fase ini adalah peserta didik dengan kesadaran dan kesungguhan bersedia menghayati ajaran kekristenan dengan memahami tentang Tuhan secara benar, menghidupi nilai-nilai kristiani, etika-moral serta hal-hal mendasar terkait pengetahuan agama.

Penghayatan dan pengetahuan tentang nilai-nilai kristiani merupakan pokok mendasar yang sudah seharusnya ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, termasuk sejak di bangku Sekolah Dasar. Penghayatan nilai kristiani sebagai bekal untuk membentuk pribadi yang baik dalam menerapkan nilai religius secara benar. Prasanti & Fitriani, (2018) mengungkapkan bahwa pada lembaga formal seperti sekolah, dapat menjadi sarana dalam mengajarkan peserta didik untuk semakin menghayati dan mempraktikkan secara bermakna nilai religius secara rutin dan berkelanjutan, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik.

*Keempat, pengetahuan (religious knowledge).* Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sudah seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai religius dalam diri setiap orang, khususnya peserta didik. Dengan pengetahuan agama yang lengkap maka seseorang akan mengetahui secara pasti tentang ketentuan yang harus dilakukannya sebagai pemeluk agama yang taat. Tanpa pengetahuan yang benar tentang agama yang diyakini, maka seseorang akan cenderung menafsirkan berbagai hal secara salah yang berdampak pada dirinya menunjukkan perilaku dan perbuatan yang semakin jauh dari kehendak Tuhan. Kekristenan mengajarkan untuk menjadi pengikut Kristus yang sungguh-sungguh mengenal-Nya sebagai Tuhan yang disembah serta mengetahui nilai-nilai *spiritual* yang diajarkannya, untuk dilakukan dengan perbuatan yang benar (E. K. Lase & Purba, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen seharusnya mampu memperkaya pengetahuan peserta didik SD Inpres Lili mengenai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Pengetahuan agama yang utuh dan lengkap menjadi salah satu pegangan seseorang menjalani berbagai aktifitas hidupnya dengan terus dekat dengan Tuhan. Pengetahuan agama yang benar menolong seseorang dapat terhindar dari berbagai ajaran sesat dan terhindari dari berbagai tafsiran keliru yang tidak sesuai nilai-nilai agama yang diyakininya (Chukwuma, 2018).

*Kelima, pengamalan (religious effect).* Pengamalan atau cara menanamkan nilai-nilai agama biasanya dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satu caranya adalah dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan secara rutin di sekolah. Secara umum bentuk pengamalan nilai-nilai agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen biasanya dilakukan dengan mengajarkan untuk menunjukkan kepedulian bagi sesama, saling menghormati, tolong-menolong, membiasakan diri konsisten beribadah, dan saling memaafkan. Mengamalkan nilai-nilai kristiani harus dilakukan secara

utuh dan menyeluruh dalam kehidupan untuk menjadi bermakna bagi sesama serta berkomitmen untuk menjauhi perbuatan dosa (Poluan & Talangamin, 2021).

Pengamalan nilai karakter religius bukanlah hal yang mudah sebab peserta didik dalam masa tumbuh kembangnya akan banyak beraktifitas dan bersosialisasi dengan masyarakat umum dengan berbagai bentuk perilaku yang benar maupun yang salah/dosa. Karena itu upaya guru Pendidikan Agama Kristen untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini harus senantiasa dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Zubaidah, (2019) menjelaskan, melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin serta berkelanjutan oleh guru, merupakan salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai agama dan nilai moral yang benar kepada peserta didik dalam pengalaman hidupnya. Apabila peserta didik terbiasa dididik dengan nilai-nilai keagamaan yang baik dan benar, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku positif dalam kehidupan serta aktifitasnya sehari-hari.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter religius harus diinternalisasi/ditanamkan bagi setiap orang (khususnya peserta didik) sehingga mampu menjadi pribadi yang sungguh-sungguh bertaqwa kepada Tuhan yang disembah. Terkait hal tersebut, internalisasi nilai-nilai karakter religius dapat diterapkan secara utuh dan menyeluruh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili yang berbasis pada dimensi religiusitas Glock dan Stark, yang terdiri dari: keyakinan/keimanan (*religious belief*), praktik agama (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengetahuan (*religious knowledge*), pengamalan (*religious effect*). Guru PAK berpandangan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius berbasis teori dimensi religiusitas Glock dan Stark, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili ternyata cukup efektif karena nilai-nilai karakter religius dan Pendidikan Agama Kristen memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen meliputi sikap meyakini dan mengimani yesus kristus sebagai Tuhan, melaksanakan rangkaian ibadah dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa bersyukur dalam berbagai hal menerima dan memahami bahwa ajaran agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk, mempraktikkan ajaran agama untuk membantu sesama, mau bekerja sama, dan saling memaafkan ketika terjadi perselisihan. Terkait hal tersebut, internalisasi nilai-nilai karakter religius secara umum dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya dengan keteladanan guru, pembiasaan bagi peserta didik untuk melakukan perbuatan positif yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, pemberian nasehat kristiani oleh guru PAK di kelas, dorongan guru PAK bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan ibadah di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai-nilai karakter religius tersebut membantu peserta didik semakin memahami dan meyakini ajaran agama (Kristen) yang dianutnya, kemudian mampu mewujudkan sepanjang kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Budikusuma, M. A. S. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Pergaulan Remaja Pada Kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Butarbutar, I., Sitorus, J., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and*

- Education Research*, 4(2), 402–412.
- Chukwuma, O. (2018). Communicating For The Advancement Of Religious Knowledge Through The Social Media. *International Journal of Multimedia, Image Processing and Pattern Recognition*, 1(2), 8–13.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Elkarimah, M. F. (2017). Strategi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Akidah “Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat.” *Jurnal SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 2(1), 105–113.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(3), 283–287.
- Fitriah, R. D., & Saputra, M. O. (2021). Strategi Guru IPS dalam Mananamkan Sikap Toleransi pada Siswa Multikultural: Studi Kasus di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *IJSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 3(1), 95–104.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 15–28.
- Imeldawati, T. (2019). Makna Kata Taat dan Hormat dalam Efesus 6:1-3. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 152–169.
- Khasanah, D. U., Yusuf, A., & Anan, A. (2022). Formulasi Pendidikan Pesantren Ngalah Dalam Membentuk Karakter Religius Pluralistik. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6(2), 107–115.
- Kilasaduk, M., Kasse, S., & Tari, E. (2022). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kristiani Pada Generasi Millenial Di Sekolah Menengah Agama Kristen Kupang. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(5), 603–613.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Koraag, N., Sondakh, M., & Tangkudung, J. P. M. (2021). Peranan Komunikasi Antarpribadi Orangtuadalam Mengantisipasi Tindak Kriminal Anak Remajadi Desa Pineleng 1. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3), 1–11.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25.
- Lase, E. K., & Purba, F. J. (2020). Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 149–166.
- Luji, D. S., & Saetban, S. (2022). Perubahan Kebijakan Jabatan Pengajar Di GMT: Dari Jabatan Penuh Waktu, Ke Jabatan Periodik. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 178–192.
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526.
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659–3668.
- Poluan, A. R., & Talangamin, S. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama

- Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 539–543.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19.
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43–54.
- Rosikum. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan *Spiritual* Anak Didik. *Jurnal Fidei*, 1(2), 146–173.
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 951–957.
- Sari, N. (2022). *Peran Guru BK Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Anak Akibat Orang Tua Sibuk Bekerja di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sari, V. K., Akhwani, Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115.
- Sembiring, L. A., & Simon. (2022). Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 32–45.
- Setyaningsih, R., & Rochma, S. N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(2), 83–90.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13–24.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Ulfa. (2017). Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 76–93.
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263–278.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *E-Saintika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1–24.